

Kesalahan Pembentukan Afiksasi dan Reduplikasi pada Postingan Akun Instagram Dewi Persik (Kajian Morfologi)

Tisya Rexa Oktavia^{1*}, Mita Marisa Nirditaranti², Firnanda Putria Ananta³, Kartika Aulia⁴, Taswirul Afkar⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo Gayaman, Kec Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61364

*Korespondensi penulis: oktaviatisya@gmail.com

Abstract. *The use of language on social media at this time, there are often various errors in word forms in morphology that are interesting to analyze. This happens because social media users such as Instagram express themselves freely without being bound by formal language rules. Social media is also a place where language rules are constantly changing, so that word forms often change. For example, the use of affixes or remixes in social media that is not in accordance with the rules, but is still understood by netizens in more informal communication. This study aims to analyze morphological errors such as affixation and reduplication in @dewiperssik9 Instagram views. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a documentation observation approach. Data collected through recording and shooting on the Instagram site display @dewiperssik9 related to affixation and reduplication. The data that has been collected will be analyzed to find morphological changes or irregularities. The results of this study show that there are many errors in the use of affixation and reduplication. These errors include improper prefixes and syphilis, as well as differences in reduplication patterns. These findings show how changes in the use of language in the digital age, can help develop the study of linguistics on social media.*

Keywords: *Morphological Errors, Affixation, Reduplication, Social Media.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan afiksasi dan reduplikasi pada postingan akun Instagram @dewiperssik9. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi dokumentasi. Data dikumpulkan dari postingan Instagram selama periode 16 November 2024 hingga 12 Desember 2024. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesalahan dalam penggunaan prefiks seperti di-, mem-, ber-, dan ke-, serta sufiks -kan, dan -nya. Selain itu ditemukan juga kesalahan reduplikasi yang tidak sesuai kaidah seperti menghilangkan tanda penghubung (-) pada kata ulang. Temuan ini menunjukkan bagaimana kebebasan berekspresi di media sosial dapat mempengaruhi penggunaan bahasa terutama morfologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penelitian linguistik di era digital dan meningkatkan kesadaran tentang penggunaan bahasa yang tepat.

Kata Kunci: Kesalahan Morfologi, Afiksasi, Reduplikasi, Media Sosial.

1. PENDAHULUAN

Instagram adalah aplikasi berbagi foto dimana pengguna dapat mengambil foto, menggunakan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial (Prihatiningsih, 2017). Pengguna akun Instagram sering menemukan kata-kata atau kalimat yang tidak sesuai dengan Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan jenis kesalahan pemahaman yang sering terjadi tentang pengguna Bahasa Indonesia di Instagram (Kholifah1, 2020). Instagram menjadi platform media sosial yang sangat populer di Indonesia. Hal ini dibuktikan berdasarkan laporan We Are Social terbaru dari Januari 2024 menunjukkan bahwa Instagram

menempati posisi kedua sebagai platform media sosial yang terbanyak digunakan di Indonesia dengan 85,3% dimana pengguna internet Indonesia rata-rata menghabiskan 16 jam 10 menit setiap bulan (Lintang, 2024)

Media sosial adalah platform online yang memungkinkan orang untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten dengan mudah seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan lingkungan online lainnya menurut (Media dalam (I Wayan Numertayasa¹, 2023). Media sosial memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan cepat dan bebas akan tetapi mereka sering mengabaikan kaidah dengan benar. Banyak pengguna media sosial cenderung menggunakan bahasa yang tidak konvensional dalam penggunaan afiksasi dan reduplikasi seperti pengurangan prefiks dan sufiks pada suatu kata.. Menurut (Iftinan¹ & Sabardila², 2021) kesalahan berbahasa sudah dianggap umum dalam bahasa sehari-hari terutama dalam tulisan media sosial yang dapat berdampak pada cara seseorang berpikir sehingga mereka terbiasa menulis kata-kata yang tidak sesuai dengan aturan semestinya.

Fenomena penggunaan media sosial oleh publik figur saat ini sangat menarik untuk dibahas. Media sosial menjadi alat komunikasi yang berguna bagi publik figur untuk berinteraksi dengan penggemar atau pengikutnya karena memiliki audiens yang luas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fauzanah Nur Hasibuan, 2024) dalam penggunaan bahasa gaul oleh publik figure seperti jerome polin di media sosial dapat menarik pengikutnya tetapi juga menimbulkan kekhawatiran tentang pengaruhnya padaperkembangan bahasa dan budaya Indonesia. Selain itu penelitian lain yang membahas variasi bahasa Indoglish di Instagram menunjukkan bahwa perkembangan media sosial sebagai indikator perkembangan ilmu bahasa telah mendorong berbagai variasi dalam penggunaan bahasa campuran bahasa Inggris dan Indonesia (Afifah Nur Qory'ah, 2019)

Dewi Persik, seorang artis dangdut terkenal di Indonesia adalah contoh publik figur yang aktif berinteraksi dengan pengikutnya melalui media sosial terutama Instagram. Dengan 1,3 juta pengikut, Dewi Persik memiliki pengaruh besar di internet. Dia memiliki gaya bahasa yang khas, yang sering mencerminkan kepribadian dan karakternya sendiri dalam unggahan yang dia bagikan. Dewi Persik memiliki gaya bahasa yang unik namun gaya penulisannya terkadang melanggar aturan morfologi bahasa Indonesia yang berlaku terutama dalam hal penggunaan afiksasi dan reduplikasi. Salah satu kesalahan afiksasi dalam postingannya yaitu ketika mengurangi prefiks ber-, sehingga menjadi "bertemu", dan juga kesalahan reduplikasi seperti "bisa²" yang seharusnya ditulis "bisa-bisa", dan "rata²" yang seharusnya ditulis "rata-rata".

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanti, 2020) berfokus pada penemuan kesalahan morfologi pada unggahan Instagram @raffinagita1717. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kesalahan dalam afiksasi dan reduplikasi yang tidak sesuai dengan kaidah. (Sitepu1, 2024) juga melakukan penelitian yang berjudul "Kesalahan Morfologi pada Unggahan Media Sosial Instagram". Hasil penelitian menunjukkan adanya 95 kesalahan afiksasi dan 14 kesalahan reduplikasi pada 25 karangan siswa. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Numertayasa1, 2023) dengan judul "Analisis Kesalahan Morfologi pada Postingan Akun Instagram @mahaliniraharja". Kesalahan dalam penggunaan afiksasi dan reduplikasi adalah topik utama penelitian.

Penelitian ini menemukan kemiripan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Ada kesamaan antara kedua pendekatan metodologi yang menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi kesalahan morfologi terkait afiksasi dan reduplikasi. Namun, ada perbedaan yang mencolok antara objek penelitian dan metode yang digunakan untuk menganalisis data. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam beberapa hal penting. Pertama, subjek penelitian ini berbeda penelitian ini berfokus pada unggahan akun Instagram @dewiperssik9, sementara penelitian lain menggunakan objek seperti akun @raffinagita1717 (Susanti, 2020), akun @mahaliniraharja (Numertayasa1, 2023) dan tulisan siswa sekolah dasar (Sitepu1, 2024). Kedua, sementara semua penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan pencatatan dan pemotretan unggahan sebagai metode pengumpulan data penelitian lain menggunakan dokumentasi dan teknik catat atau analisis isi. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada dampak kesalahan morfologis dalam komunikasi informal di media sosial..

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Dipilihnya pendekatan kualitatif pada penelitian ini karena pendekatan tersebut cocok untuk menguraikan pembahasannya menggunakan kata-kata. Sedangkan jenis penelitian deskriptif dipilih agar pembahasan hasil penelitian dapat diuraikan secara rinci sehingga didapatkan pembahasan yang jelas (Astheria, 2023). Menurut (Ningtyas, 2023) untuk mengumpulkan data tentang variasi bahasa yang digunakan publik figur di media sosial teknik observasi dan dokumentasi merupakan metode yang tepat. Penelitian dilakukan dengan membuka akun Instagram tersebut dan melihat setiap unggahan yang dibuat. Periode penelitian ini berlangsung dari 16 November 2024 hingga 12 Desember 2024. Peneliti memeriksa setiap unggahan untuk menemukan kesalahan berbahasa

terutama pada tataran morfologi seperti kesalahan afiksasi dan reduplikasi. Screenshot dari unggahan tersebut diambil sebagai dokumentasi data. Data kemudian dikategorikan berdasarkan jenis kesalahan seperti kesalahan afiksasi dan reduplikasi. Selanjutnya, data tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi jenis kesalahan yang terjadi serta memberikan deskripsi detail mengenai kesalahan tersebut. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran mendalam tentang jenis dan pola kesalahan berbahasa pada unggahan akun @dewiperssik9.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Unggahan dari akun Instagram @dewiperssik9 yang dibuat dari tanggal 16 November hingga 12 Desember 2024 diperiksa oleh peneliti. Hasil dari observasi dikategorikan menjadi dua pembahasan utama: *pertama* kesalahan afiksasi, dan *kedua* kesalahan reduplikasi. Kesalahan dalam penggunaan bahasa pada aspek morfologi ini timbul akibat berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman terhadap aturan afiks dan pengabaian aturan dalam pengulangan kata.

Kesalahan Afiksasi

Unggahan Instagram @dewiperssik9 mengandung kesalahan afiksasi yang menunjukkan ketidaksesuaian dalam pembentukan kata yang disebabkan oleh afiks yang tidak tepat. Menurut (Jannah, 2020) afiksasi adalah imbuhan yang menggunakan afiks untuk membentuk kata dasar atau bentuk kata dasar, baik tunggal atau kompleks. Berikut tabel kesalahan afiksasi dalam unggahan Instagram @dewiperssik9:

Tabel 1. Kesalahan Afiksasi

No	Kutipan	Kesalahan	Perbaikannya
1	Guys.. kalau kalian ke madinah.. mampir yaa ke @sunda.med makanan indonesianya enak smua, pelayanannya bagus, tempatnya bersih dan wajib kalian kunjungi and recommended	Kata recommended seharusnya ditulis direkomendasikan dengan menambah prefiks <i>di-</i> dan sufiks <i>-kan</i> .	Guys, kalau kalian ke Madinah, mampir yaa ke @sunda.med, makanan Indonesianya enak semua, pelayanannya bagus, tempatnya bersih, dan wajib kalian kunjungi, sangat direkomendasikan
2	trimksh ka @devidiva_18 dan team ka devi uda bantuin aku dg mudah ke multajam dan hajar aswad dengan lancar.., alhamdulillah	Dalam menggunakan kata bantuin memerlukan prefiks <i>mem-</i> agar sesuai dengan tata bahasa formal	Terima kasih ka @devidiva_18 dan tim ka Devi sudah membantu aku dengan mudah...
3	hihihihi adek lagi sakitt langsung nemplokkk ke nendaaa @dewiperssik siiii paling manja kalau ketemu nenda	pengurangan prefiks <i>ber-</i> sehingga menjadi bertemu	3 hihihihi adek lagi sakitt langsung nemplokkk ke nendaaa @dewiperssik siiii paling manja kalau bertemu nenda
4	Bahayaa nihhhh gaesss gede dikit nawlaaa bisa2 minta anter supir pergi ke oca @dewiperssik9	Penghilangan prefiks <i>di-</i> dan sufiks <i>-kan</i> dalam kata anter	Bahayaa nihhhh gaesss gede dikit nawlaaa bisa-bisa minta diantarkan supir pergi ke oca @dewiperssik9.
5	Hmmm ini masih sebagian, knp bnyk ani2 yaaa yg bikin gosip, soalnya bio'nya cewe rata2, Mana yang diomongin selengki2 lagi duh... Kalau aku diam bs jadi gosip itu bnr.. simple kok kalian kalau mau tau gosip itu bnr atau enggak	Penghilangan prefiks <i>ke-</i> dan menambah sufiks <i>-kan</i>	Hmmm ini masih sebagian, knp kebanyakan ani2 yaaa yg bikin gosip, soalnya bio'nya cewe rata2, Mana yang diomongin selengki2 lagi duh... Kalau aku diam bs jadi gosip itu bnr.. simple kok kalian kalau mau tau gosip itu bnr atau enggak
6	Kalian mau tau gak, after bikin video ini, mamiku bisik2 apa ? Suruh banyak2 istigfar akunya wkwkkw	penggunaan sufiks <i>-nya</i> tidak tepat digunakan	Kalian mau tau gak, after bikin video ini, mamiku bisik2 apa ? Suruh banyak2 istigfar aku wkwkkw

Analisis kesalahan afiksasi:

- 1) Bentuk kata **recommended** tersebut termasuk dalam bahasa Inggris yang tidak mengalami proses penyesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia.
- 2) Penggunaan kata **bantuin** dapat diperbaiki menjadi **membantu** dengan menambah prefiks *mem-* untuk lebih sesuai dengan tata bahasa.
- 3) Pada kata **ketemu** terdapat pengurangan prefiks *ber-* sehingga menjadi **bertemu** agar lebih tepat digunakan
- 4) Kata **anter** seharusnya diubah menjadi **diantarkan** dengan menambahkan prefiks *di-* dan sufiks *-kan* agar lebih formal
- 5) Pada kata **bnyk** seharusnya menambah prefiks *ke-* dan menambah sufiks *-kan* menjadi **kebanyakan** karena menggambarkan keadaan yang berlebihan

- 6) Pada kata **akunya** terdapat kesalahan dalam penggunaan sufiks **-nya** yang seharusnya dihilangkan karena kata **aku** cukup untuk mewakili kata yang dimaksud

Kesalahan Reduplikasi

(Reza Ertika, 2019) yang di kenal sebagai reduplikasi adalah dimana bentuk dasar diulang baik secara utuh, sebagian, atau dengan perubahan bunyi. Kesalahan reduplikasi dalam penggunaan bahasa di media sosial sering terjadi karena kurangnya pemahaman tentang tata bahasa indonesia yang tepat. Penggunaan reduplikasi yang salah dapat mengurangi makna dan menyebabkan penyimpangan dari standar bahasa yang berlaku. Berikut tabel yang menggambarkan kesalahan reduplikasi secara mendalam yang ditemukan pada postingan akun @dewiperssik9:

Tabel 2. Kesalahan Reduplikasi

No	Kutipan	Kesalahan	Perbaikannya
1	Bersama orang2 tersayang	Pengulangan tanpa tanda hubung	Bersama orng-orang tersayang
2	Bahayaa nihhhh gaesss gede dikit nawlaaa bisa2 minta anter supir pergi ke oca @dewiperssik9	Pengulangan tanpa tanda hubung	Bahayaa nihhhh gaesss gede dikit nawlaaa bisa-bisa minta anter supir pergi ke oca @dewiperssik9
3	Dan saya akan meninggalkan orang yang berdrama dan penuh kepalsuan. Krn saya bahagia bebas tanpa drama, dan sy gak perlu dikelilingi oleh org2 utk merasa lengkap, karena saya nyaman ditmpt sendiri, teman sejati tdk mudah utk didapatkan, dan sy lbh senang memiliki teman yg asli drpd bnyk tapi palsu. Dan sekarang yg bersama saya tentulah org2 yg bs saya percaya yg telah membuktikan kesetiaanya	Pengulangan tanpa tanda hubung	Dan saya akan meninggalkan orang yang berdrama dan penuh kepalsuan. Krn saya bahagia bebas tanpa drama, dan sy gak perlu dikelilingi oleh orang-orang utk merasa lengkap, karena saya nyaman ditmpt sendiri, teman sejati tdk mudah utk didapatkan, dan sy lbh senang memiliki teman yg asli drpd bnyk tapi palsu. Dan sekarang yg bersama saya tentulah orang-orang yg bs saya percaya yg telah membuktikan kesetiaanya.
4	Hmmm ini masih sebagian, knp bnyk ani2 yaaa yg bikin gosip,,,	Pengulangan tanpa tanda hubung	Hmmm ini masih sebagian, knp kebanyakan ani-ani yaaa yg bikin gosip,,,
5	soalnya bio'nya cewe rata2,,,	Pengulangan tanpa tanda hubung	soalnya bio'nya cewe rata-rata,,,
6	Mana yang diomongin selengki2 lagi duh...	Pengulangan tanpa tanda hubung	Mana yang diomongin selengki-selengki lagi duh...
7	Team aku.. met istirahat sayang2 aku	Pengulangan tanpa tanda hubung	Team aku.. met istirahat sayang-sayang aku
8	Kalian mau tau gak, after bikin video ini, mamiku bisik2 apa ? Suruh banyak2 istigfar akunya wkwkkw	Pengulangan tanpa tanda hubung	Kalian mau tau gak, after bikin video ini, mamiku bisik-bisik apa ? Suruh banyak2 istigfar akunya wkwkkw

No	Kutipan	Kesalahan	Perbaikannya
9	Kalian mau tau gak, after bikin video ini, mamiku bisik2 apa ? Suruh banyak2 istigfar akunya wkwkkw	Pengulangan tanpa tanda hubung	Kalian mau tau gak, after bikin video ini, mamiku bisik2 apa ? Suruh banyak-banyak istigfar akunya wkwkkw

Analisis kesalahan reduplikasi:

- 1) Kata orang² termasuk dalam reduplikasi dwilingga di mana bentuk dasar kata diulang secara utuh untuk mengandung makna jamak atau banyak. Penulisan yang benar adalah orang-orang yang merujuk pada kelompok tertentu yang sedang dibicarakan.
- 2) Untuk mengikuti kaidah reduplikasi, kata bisa² seharusnya ditulis bisa-bisa. Ini adalah jenis reduplikasi dwilingga salin suara, di mana kata dasar diulang dengan makna yang diubah untuk menunjukkan kemungkinan atau peringatan.
- 3) Untuk menunjukkan pengulangan kata, kata org² seharusnya ditulis sebagai orang-orang. Karena orang-orang termasuk dalam kategori reduplikasi dwilingga, yaitu pengulangan kata dasar secara utuh untuk menunjukkan makna jamak atau banyak.
- 4) Kata ani² seharusnya ditulis sebagai ani-ani karena kata tersebut termasuk dalam jenis reduplikasi dwilingga, yaitu pengulangan bentuk kata dasar secara utuh untuk menunjukkan makna jamak atau banyak.
- 5) Kata rata² harus ditulis rata-rata karena termasuk dalam kategori reduplikasi dwilingga, di mana kata dasar diulang secara utuh untuk memberikan arti yang luas.
- 6) Kata selengki² seharusnya ditulis selengki-selengki. Kata tersebut termasuk jenis reduplikasi dwilingga di mana kata dasar diulang secara utuh untuk meningkatkan makna atau memberikan kesan yang lebih intens.
- 7) Ada kesalahan reduplikasi pada kata sayang² yang seharusnya ditulis sayang-sayang untuk menunjukkan pengulangan kata sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kata sayang-sayang termasuk dalam kategori reduplikasi dwilingga, yaitu pengulangan bentuk kata dasar secara utuh untuk meningkatkan makna atau menekankan perasaan kasih sayang.
- 8) Dalam bahasa Indonesia, aturan reduplikasi tidak dipenuhi dengan penggunaan kata bisik² dan banyak². Kata bisik-bisik dan banyak-banyak keduanya ditulis dengan tanda hubung untuk menunjukkan pengulangan kata secara utuh keduanya termasuk dalam jenis reduplikasi dwilingga, yaitu pengulangan bentuk kata dasar untuk menunjukkan aktivitas yang dilakukan dengan rencana atau rahasia dan banyak-banyak juga termasuk

dalam jenis reduplikasi dwilingga, yaitu pengulangan bentuk kata dasar untuk menunjukkan jumlah yang besar atau banyak.

- 9) Kata banyak² seharusnya ditulis banyak-banyak karena termasuk dalam kategori reduplikasi dwilingga, yaitu pengulangan bentuk kata dasar secara utuh untuk menunjukkan makna jumlah yang besar atau berlebihan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian mengenai kesalahan berbahasa pada postingan Instagram @dewiperssik9 menunjukkan kesalahan afiksasi dalam penggunaan prefiks dan sufiks yang melanggar kaidah bahasa Indonesia merupakan kesalahan afiksasi. Dalam penggunaan prefiks yaitu : *di-*, *mem-*, *ber-*, *ke-*, sedangkan dalam penggunaan sufiks yaitu: *-kan* dan *-nya*. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang buruk tentang aturan morfologi yang sesuai dapat menyebabkan kesalahan afiksasi.

Kesalahan reduplikasi menunjukkan bahwa ada kesalahan penulisan yang mengakibatkan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, tanda hubung harus digunakan dalam tulisan yang benar untuk menunjukkan pengulangan kata. Sebagian besar kesalahan ini termasuk kategori reduplikasi dwilingga yang merupakan pengulangan kata dasar secara utuh untuk menunjukkan makna jamak, intensitas, atau penekanan. Selain itu, ada juga duplikat dwilingga salin suara yang memiliki arti khusus seperti kemungkinan atau peringatan. Sangat penting untuk menggunakan tanda hubung saat melakukan reduplikasi agar tulisan sesuai dengan aturan baku dan makna kata dapat dipahami dengan benar dalam bahasa Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa afiksasi dan reduplikasi yang tidak tepat dalam unggahan media sosial, terutama oleh publik figur, memerlukan perhatian khusus untuk menggunakan tata bahasa Indonesia dengan benar agar pesan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Publik figur diharapkan dapat mengurangi kesalahan berbahasa dengan lebih memperhatikan kaidah tata bahasa karena unggahan mereka dapat memengaruhi pola penggunaan bahasa masyarakat. Penggunaan bahasa yang tepat bermanfaat karena mencerminkan budaya dan identitas bangsa, yang penting untuk dijaga, terutama di era digital yang semakin berkembang.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, N. Q. A. T. (2019). Variasi bahasa Indoglish dan idiolek publik figur di Instagram. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 136-149.
- Ajeng, S. N. S. (2023). Variasi bahasa dalam Instagram pada akun Arief Muhammad (@armuh) kajian: Sociolinguistik. *Wicara*, 8(1), 91-97.
- Fauzanah, N. H., & K. A. (2024). Analisis penggunaan bahasa gaul pada public figure Jerome Polin. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 4(1), 1-9.
- Frido, E. M., & J. A. (2023). Dinamika perubahan bahasa Indonesia di era digital: Tantangan media sosial terhadap generasi muda. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 142.
- I Wayan, N., & N. M. (2023). Analisis kesalahan morfologi pada postingan akun Instagram @mahaliniraharja. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5(3), 143.
- Iftinan, Q. T., & Sabardila, A. (2021). Analisis kesalahan berbahasa pada status dan komentar di media sosial Twitter. *Jurnal Bastrindo*, 5(2), 46.
- Jannah, M. (2020). Afiksasi (prefiks dan sufiks) dalam kolom ekonomi bisnis di koran Jawa Pos edisi Kamis 14 November 2019. *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 8(1), 19-20.
- Kholifah, U. (2020). Analisis kesalahan gaya berbahasa pada sosial media Instagram dalam caption dan komentar. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(4), 353.
- Lintang, I. (2024, September). 10 media sosial dengan pengguna terbanyak di Indonesia 2024. *Inilah.com*. Retrieved from <https://www.inilah.com/data-pengguna-media-sosial-indonesia>
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif penggunaan media sosial Instagram. *Jurnal Communication*, 5(2), 52.
- Prima, V. A., & A. N. (2023). Wujud budaya Indonesia sebagai pemantik motivasi belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 6(1), 64.
- Reza, E. D. E. (2019). Ragam bahasa gaul kalangan remaja di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 8(2), 89.
- Susanti, J. Y. (2020). Analisis kesalahan morfologi pada unggahan Instagram @raffinagita1717. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 7(1), 28-35.
- Zuan, A. C. S., & D. S. (2024). Kesalahan morfologi pada unggahan media sosial Instagram. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 949-962.